

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan bangsa di dunia yang mendiami suatu daerah tertentu memiliki adat istiadat (kebiasaan hidup) dan kebudayaan masing-masing, setiap bangsa memiliki adat istiadat yang merupakan aturan tata hidupnya. Kebiasaan hidup suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa lainnya. Kebiasaan yang dianut berpuluh-puluh tahun oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa dikenal sebagai tradisi. Kebudayaan Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang mewakili setiap daerahnya. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas dalam budayannya adalah Jawa.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan. Suku Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya terbentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional.

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan setiap daerah

memiliki arti tersendiri yang memiliki keunikan masing-masing didalamnya.

Van Peursen dalam *Budiono Herusatono* berpendapat mengenai kebudayaan,

Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (*Budiono Herusatoto*, 2012: 15).

Kebudayaan Indonesia memiliki keaneka ragaman budaya daerah yang menjadi sumber kekayaan kebudayaan bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu yang mewakili setiap daerahnya. Salah satu hasil kebudayaan yang masih terus dilestraikan sebagai warisan budaya dalam suku Jawa adalah upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Upacara perkawinan adalah termasuk upacara adat yang harus dijaga dan dilestarikan, karena dari situlah akan tercermin jati diri bangsa, bersatunya sebuah keluarga bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Perkawinan bagi manusia yang berbudaya, tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga dalam suatu ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai arti yang luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bersatu-padu dengan saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang syah untuk membina kebahagiaan bersama dan

keturunannya sebagai penyambung sejarahnya. Menurut Adamson Hoebel dalam Depdikbud :

Perkawinan ialah merupakan suatu hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan orang perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu.” (Adamson Hoebel dalam depdikbud, 1997:67)

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap sangat penting karena dalam pelaksanaan perkawinannya penuh dengan ritual-ritual yang apabila ditelaah memiliki banyak makna yang dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan doa agar kedua mempelai selalu mendapat hal-hal yang terbaik dalam bahtera rumah tangganya. Seperti yang dijelaskan dalam Depdikbud 1997 :

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak hanya saja dialami oleh perseorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggungjawab bersama bagi seluruh masyarakat” (Depdikbud, 1997:187).

Perkawinan bagi manusia yang berbudaya, tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga dalam suatu ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai arti yang luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bersatu-padu dan saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah untuk membina kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap sangat penting karena dalam pelaksanaan perkawinan penuh dengan ritual-ritual yang apabila ditelaah memiliki banyak makna yang dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan doa agar kedua mempelai selalu mendapat hal-hal yang terbaik dalam bahtera rumah tangga. Banyak orang Jawa yang masih berpegang teguh dengan kepercayaan kejawen. Kejawen adalah pandangan rohani yang bersumber pada nilai-nilai kehidupan orang Jawa yang telah mengalami interelasi dengan agama-agama baru (Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik) yang sempat tumbuh berkembang di Jawa, dan diwujudkan kedalam sikap perilaku nyata orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara adat perkawinan Jawa memiliki tata cara yang sudah ditentukan. Bagi orang Jawa salah satu bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat Jawa adalah *panggih pengantin*, atau *temon* (dalam bahasa Indonesia = bertemu). Upacara *panggih* yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, diselenggarakan di tempat keluarga pengantin perempuan. Upacara ini diselenggarakan sesudah acara ijab kabul atau akad nikah. Upacara *panggih* tidak semata-mata mempertemukan kedua pengantin di pelaminan, tetapi rangkaian upacara yang sarat akan makna. Dalam prosesi upacara *panggih* disertakan berbagai simbol yang mengandung makna mengenai filsafah hidup orang Jawa tentang kehidupan berumah tangga. Salah satu simbol yang digunakan dalam upacara *panggih* adalah *kembar mayang*.

Kembar mayang merupakan simbol yang berbentuk bunga yang dirangkai menggunakan *janur* dan dedaunan, dan fungsinya sebagai petunjuk dan nasehat bagi pengantin dalam mengarungi hidup baru. *Kembar mayang* memang sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa ketika ada hajatan pernikahan, yang biasanya ditampilkan ketika resepsi. Tetapi, lambat laun nilai budaya ini mulai memudar, dari sejarah sampai filosofinya banyak yang tidak tahu. Oleh karena itu, banyak masyarakat sekarang yang tidak memahami makna dan simbol *kembar mayang* dan hanya sekedar mengikuti kebiasaan dari orang-orang terdahulu.

Sebagian besar penduduk Lampung Tengah adalah suku Jawa. Desa Nambahrejo sebagai bagian dari Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Suatu hal yang aneh dimana telah diketahui bahwa masyarakat Desa Nambahrejo adalah Suku Jawa, tetapi pada fakta di lapangan hanya sebagian kecil warga masyarakat yang masih menggunakan upacara *panggih* dengan menyertakan *kembar mayang* di dalam tata cara upacara adat perkawinannya. Masyarakat yang masih melaksanakan Upacara adat perkawinan Jawa dalam perkawinan menganggap upacara adat Jawa ini sangat penting dan sakral. Masyarakat masih sangat meyakini kepercayaan tentang Jawa, mereka merasa apabila tidak melakukan upacara perkawinan sesuai adat Jawa, pengantin yang akan mengarungi bahtera hidup baru dalam keadaan bahaya (masalah batin). Namun, ada pula sebagian masyarakat yang sudah tidak menggunakan upacara adat perkawinan Jawa secara lengkap karena beberapa alasan. Diantaranya mereka menilai upacara *panggih* yang menyertakan *kembar*

mayang tidak begitu penting, mereka tidak berminat melaksanakan upacara tersebut, karena keadaan ekonomi, ada pula yang beranggapan bahwa upacara *panggih* yang menyertakan *kembar mayang* sebagai kegiatan yang ribet, atau dasar lainnya.

Banyak masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo yang tidak mengetahui tentang makna yang terkandung pada simbol *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa. Mereka hanya melakukan upacara sesuai dengan tata cara yang benar, tetapi kurang memahami makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang*. Banyak masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo terutama para pemuda, yang diharapkan dapat menjadi calon penerus yang dapat melestarikan tradisi Jawa khususnya di dalam upacara perkawinan adat Jawa tetapi mereka tidak tahu tentang makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang* itu. Orang yang mengetahui tentang arti pada simbol *kembar mayang* di Desa Nambahrejo hanyalah orang-orang tertentu saja, seperti para sesepuh desa, tokoh adat, dan *dhukun manten* atau orang yang memandu dalam tata cara perkawinan adat Jawa. *Kembar mayang* memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya, makna-makna yang ada pada setiap simbol dalam *kembar mayang* memiliki arti yang berpengaruh dalam kelangsungan hidup rumah tangga kedua pengantin.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud meneliti “Makna dari simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Tujuan menyertakan *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa.
2. Fungsi menyertakan *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa.
3. Makna simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa.
4. Persepsi masyarakat yang beraneka ragam tentang penggunaan *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penyusunan penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu makna simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa sajakah makna simbol *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
2. Agar masyarakat tidak hanya mengetahui penyertaan *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa tetapi juga mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol pada *kembar mayang*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang makna simbol *kembar mayang* pada upacara perkawinan adat Jawa.
2. Dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai kebudayaan Jawa, khususnya *Kembar Mayang*.
3. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui makna simbol *kembar mayang* pada upacara perkawinan adat Jawa.
4. Sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan Jawa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah dan yang menjadi objek penelitian adalah simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan Jawa. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Nambahrejo karena sebagian besar masyarakat kelurahan Nambahrejo adalah Suku Jawa. Masyarakat Jawa di desa Nambahrejo yang sebagian besar merupakan suku Jawa, sebagian kecil dari masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo masih menggunakan *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan. Mereka melaksanakan upacara adat perkawinan Jawa secara lengkap yang menyertakan *kembar mayang* di dalamnya, tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang* tersebut. Mereka hanya melakukan upacara sesuai dengan tata cara yang benar, tetapi kurang memahami makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang*.

Masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo terutama para pemuda, mereka sebagai calon penerus kehidupan tetapi mereka banyak yang tidak tahu tentang makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang* itu. Orang yang mengetahui tentang arti pada simbol *kembar mayang* di Desa Nambahrejo hanyalah orang-orang tertentu saja, seperti para sesepuh desa, tokoh adat, dan *dhukun manten* atau orang yang memandu dalam tata cara perkawinan adat Jawa. Menurut pandangan orang Jawa yang ada di Desa Nambahrejo, kebudayaan perkawinan adat Jawa yang masih lengkap serta menggunakan *kembar mayang* patut untuk dilestarikan. Semakin

berkembangnya zaman, kebudayaan ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena alasan berbagai faktor. Maka di Desa Nambahrejo, sebagian kecil masyarakatnya yang masih kental akan kejawenannya masih menggunakan perkawinan adat Jawa ini secara lengkap.

Kelurahan Nambahrejo terbagi dalam enam Lingkungan (Dusun) yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V dan Dusun VI. Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2013, dan bidang ilmu yang sesuai dengan penelitian ini adalah Antropologi Budaya. Penelitian ini termasuk ke dalam Antropologi Budaya karena yang menjadi kajiannya adalah aktivitas masyarakat dalam melaksanakan upacara adat perkawinan Jawa.

DAFTAR REFERENSI

Budiono, Herusutoto. 2012. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta : Onkor Semesta Ilmu.
Hlm 15.

Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
Jakarta : PN Balai Pustaka. Hlm 67.

Depdikbud. 1977. *Ibid*. Hlm 187.